

***DETECT FRAUD FINANCIAL REPORTING DENGAN FRAUD PENTAGON MELALUI EMPIRICAL STUDIES BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022***

**Shafa Azarine**

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

E-mail: shafa.azarine@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah Pentagon Papers Affair berdampak pada kemampuan seseorang untuk mengenali laporan keuangan palsu atau tidak. Dalam konteks penelitian ini, kami akan berkonsentrasi pada BUMN yang diperdagangkan di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara tahun 2020 dan 2022. Untuk keperluan analisis ini, 41 perusahaan milik negara dipilih melalui penggunaan sampling yang bertujuan. Untuk tujuan analisis, penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS), dan untuk tujuan tersebut digunakan paket perangkat lunak SmartPLS 4.0.8.7. Berikut ini ditemukan sebagai hasil dari penelitian ini: (1) Stabilitas Keuangan berdampak pada kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. (2) Pengawasan yang tidak efektif tidak berdampak pada kemampuan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Terakhir, jika peran chief executive officer diubah, kemungkinan hal ini dapat berdampak pada kapasitas untuk mendeteksi pelaporan keuangan palsu. Tidak ada korelasi antara keberadaan foto CEO dengan kejadian kecurangan dalam laporan keuangan. (5) Pengenalan manajemen baru mungkin berdampak pada kemampuan untuk mendeteksi pelaporan keuangan palsu. (6) Identifikasi *Fraudulent Financial Reporting* Dipengaruhi oleh *Switching Auditor*, *External Pressure* dan Pengaruhnya terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*, dan *Internal Pressure* dan Dampaknya terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*. (8) Proporsi berbagai industri yang membentuk suatu bisnis bukanlah faktor yang signifikan dalam menentukan peluang ditemukannya laporan keuangan palsu. Penggunaan (9) Target Finansial signifikan ketika mempertimbangkan deteksi pelaporan keuangan palsu. (10) Total *Accrual Ratio* tidak relevan dengan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan cara, bentuk, atau bentuk apapun.

**Kata Kunci:** *Detect Fraud*; Pelaporan Keuangan; *Fraud Pentagon*; *Empirical Studies* dan *BUMN*

**ABSTRACT**

*This research is being carried out with the goal of determining whether or not the Pentagon Papers Affair has had an impact on one's capacity to recognize fake financial reports. In the context of this study, we will be concentrating on BUMNs that are traded on the IDX (Indonesia Stock Exchange) between the years 2020 and 2022. For the purposes of this analysis, a set of 41 state-owned enterprises was selected via the use of purposeful sampling. For the purpose of analysis, this study made use of the Partial Least Square (PLS) method, and for that purpose, the SmartPLS 4.0.8.7 software package was used. The following was discovered as a result of this study: (1) Financial Stability has an impact on the capacity to identify fraudulent financial reporting. (2) Ineffective Monitoring has no impact on the ability to detect fraudulent financial reporting. Finally, if the chief executive officer role is changed, it is possible that this could impact the capacity to detect fake financial reporting. There is no correlation between the presence of photographs of the CEO and the incidence of fraud in financial reports. (5) The introduction of new management may have an effect on the capacity to detect fake financial reporting. (6) The Identification of Fraudulent Financial Reporting is Influenced by a Switch in Auditors, External Pressure and Its Effect on the Detection of Fraudulent Financial Reporting, and Internal Pressure and Its Impact on the Detection of Fraudulent Financial Reporting. (8) The proportion of different industries that make up a business is not a significant factor in determining the chances of discovering fake financial statements. The use of (9) Financial Target is significant when considering the detection of fake financial reporting. (10) The Total Accrual Ratio is not relevant to the Detection of Financial Reporting Fraud in any way, shape, or form.*

**Keywords:** *Detect Fraud*; *Finance Report*; *Fraud Pentagon*; *Empirical Studies* and *BUMN*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah Pentagon Papers Affair berdampak pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi laporan keuangan palsu atau tidak. Dalam konteks penelitian ini, kami akan berkonsentrasi pada BUMN yang menjual di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara tahun 2020 dan 2022. Untuk keperluan analisis ini, 41 perusahaan milik negara dipilih melalui penggunaan sampling yang bertujuan. Untuk tujuan analisis, penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS), dan untuk tujuan tersebut digunakan paket perangkat

Perusahaan-perusahaan kecil di Indonesia kini memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bersaing dalam skala global sebagai akibat langsung dari penguatan ekonomi negara dan pesatnya perkembangan teknologi baru. Seiring pertumbuhan perusahaan, hal itu hampir selalu menimbulkan munculnya saingan lainnya. Akan ada persaingan yang ketat di antara bisnis untuk mendapatkan investor yang mau memasukkan uang ke dalam perusahaan. Dalam dunia bisnis saat ini, di mana persaingan semakin ketat dari sebelumnya, perusahaan berusaha lebih keras dari sebelumnya untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Membaca laporan keuangan yang dirilis perusahaan mungkin memberi beberapa wawasan tentang kesuksesan bisnis secara keseluruhan. Laporan keuangan berfungsi sebagai media penting untuk komunikasi informasi antara manajemen dan pihak lain (disebut sebagai "pemangku kepentingan") yang berkepentingan dengan kesejahteraan keuangan perusahaan (Ulfah, 2017: 400). Laporan keuangan adalah alat yang digunakan perusahaan untuk tujuan akuntabilitas. Ini terdiri dari ringkasan kegiatan perusahaan serta statistik keuangan. Selain itu, instrumen-instrumen penting perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di masa mendatang dicantumkan dalam laporan keuangan (*stakeholder*).

Laporan keuangan memberikan informasi yang konklusif tentang kondisi keuangan perusahaan. Stakeholder dapat mengevaluasi efisiensi organisasi dengan menggunakan pernyataan ini. Investor memasukkan uang ke dalam perusahaan dengan tujuan menghasilkan keuntungan untuk diri mereka sendiri atau untuk keuntungan pribadi mereka sendiri; manajer, di sisi lain, bekerja keras untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka peroleh untuk perusahaan sehingga mereka dapat menginvestasikan kembali dana tersebut untuk pertumbuhan perusahaan. Investor memasukkan uang ke dalam perusahaan dengan tujuan menghasilkan keuntungan untuk diri mereka sendiri atau untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Jika terjadi perbedaan antara manajemen dan pemilik modal, kemungkinan besar akan muncul masalah (*fraud*) (Sinaga et al., 2023).

Studi ini akan berkonsentrasi pada lembaga pemerintah yang dikenal sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang juga merupakan bagian dari pemerintah yang bertanggung jawab untuk mencegah dan mendeteksi penipuan. Karena ada sejumlah besar kecurangan yang dilakukan terhadap pemerintah dalam praktik nyata, maka fokus penelitian ini akan tertuju pada lembaga ini. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengungkapkan bahwa sektor publik merupakan industri kedua yang paling mungkin terkena dampak penipuan. Dibandingkan dengan industri lain, ini agak rendah. ACFE melakukan jajak pendapat pada tahun 2016 dan menemukan bahwa jenis penipuan yang paling berbahaya adalah pelaporan keuangan yang menyesatkan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengungkapkan bahwa sektor publik merupakan industri kedua yang paling mungkin terkena dampak penipuan. Dibandingkan dengan industri lain, ini agak rendah. ACFE melakukan jajak pendapat pada tahun 2016 dan menemukan bahwa jenis penipuan yang paling berbahaya adalah pelaporan keuangan yang menyesatkan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengungkapkan bahwa sektor publik merupakan industri kedua yang paling mungkin terkena dampak penipuan. Dibandingkan dengan industri lain, ini agak rendah. ACFE melakukan jajak pendapat pada tahun 2016 dan menemukan bahwa jenis penipuan yang paling berbahaya adalah pelaporan keuangan yang menyesatkan.

Kecurangan, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "penipuan", mengacu pada cara tidak jujur untuk memperoleh keuntungan finansial dengan menipu individu atau kelompok lain. Ini termasuk aktivitas seperti menyebarkan informasi yang menyesatkan, menyembunyikan kebenaran, dan terlibat dalam perilaku tidak etis lainnya. Pada tahun 2018, Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (ACFE) mengatakan bahwa definisi lain dari penipuan dapat mencakup tindakan tidak jujur yang dilakukan dengan maksud untuk menyesatkan atau menipu orang lain.

Menurut temuan studi yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016: 4), kesalahan akuntansi bertanggung jawab atas 75% (USD 975.000) kerugian finansial, sedangkan korupsi bertanggung jawab atas 15% (USD 975.000). 200.000), dan penyalahgunaan aset bertanggung jawab atas 10%. (USD 125.000). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan merupakan penyebab kerugian finansial yang lebih besar daripada korupsi dan kesalahan penanganan aset.

Menurut temuan penelitian ini, adalah layak untuk mengidentifikasi kasus penipuan skala besar dengan menggunakan laporan. Menurut temuan studi yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) untuk Laporan 2020 ke Bangsa-Bangsa, sebanyak 1.648 kasus aktivitas penipuan ditemukan di berbagai sektor bisnis. Industri perbankan diidentifikasi memiliki prevalensi aktivitas penipuan tertinggi dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, Indonesia mengalami peningkatan jumlah kasus penipuan yang diklasifikasikan sebagai "level 10". Hampir delapan puluh lima persen kasus penipuan yang diungkap oleh ACFE melibatkan penyalahgunaan aset senilai lebih dari \$130.000, 37 persen melibatkan kasus korupsi yang menelan biaya lebih dari \$200.000, dan sisanya 9 persen melibatkan pemalsuan dokumen keuangan sebesar kerugian rata-rata lebih dari \$1.000.000. Dari penalaran yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa manipulasi catatan akuntansi sangat jarang terjadi namun tetap menimbulkan kerugian finansial yang signifikan.

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) memberikan definisi berikut tentang penipuan laporan keuangan: "penyembunyian, misrepresentasi, atau penghilangan yang disengaja atau sembrono dari fakta material atau saldo akun yang, jika diambil secara terpisah atau dalam konteks keseluruhan, dapat secara wajar diharapkan mengakibatkan salah saji material dari posisi laporan keuangan atau menyebabkan pengguna laporan keuangan bertindak dengan cara yang tidak konsisten dengan posisi yang dinyatakan atau menyebabkan pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang (Zhou & Kapoor, 2020). Menggunakan alat pemodelan penipuan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan di dalam departemen akuntansi. Yang disebut dengan "*fraud model*" adalah metode yang dapat digunakan dalam proses pengungkapan aktivitas laporan keuangan yang curang (Faidah, 2018: 148). Di Indonesia, situasi yang melibatkan lembaga pemerintah Badan Usaha Milik Negara cenderung banyak mendapat perhatian publik dan liputan media (BUMN). Misalnya, pada tanggal 31 Desember 2001, PT. Kimia Farma mengklaim temuan lab clear dengan total nilai Rp 132 juta. Namun, pada tanggal 3 Oktober 2002, sebuah audit dilakukan, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut pada kenyataannya tidak jujur selama ini.

Seperti yang ditunjukkan oleh situasi yang telah dibahas sampai saat ini, ketidakkonsistenan akuntansi dapat dikaitkan kembali dengan niat manajemen untuk menyembunyikan kebenaran tentang apa yang terjadi di dalam organisasi. Hal ini dapat terjadi jika ada tekanan pada perusahaan untuk secara salah menggelembungkan kinerja keuangannya demi keuntungan investor dan pihak lain yang menginginkan salinan laporan keuangan perusahaan. Penulis jurnal ini mengkaji bagaimana mengenali kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan komponen fundamental dari teori penipuan segi lima. Menggunakan *Fraud Pentagon Theory* karena merupakan penyempurnaan dari *Fraud Triangle Theory* dan *Fraud*

*Diamond Theory*, dan karena termasuk faktor risiko baru, hubris, yang penggunaannya sangat terbatas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan hingga saat ini. Alasan lain untuk menggunakan Teori Pentagram Penipuan adalah karena merupakan alternatif dari Teori Segitiga Penipuan dan Teori Berlian Penipuan. Selain itu, jajak pendapat ACFE menemukan bahwa banyak penipuan internal dilakukan oleh pemilik perusahaan dan eksekutif puncak karena rasa mementingkan diri sendiri yang berlebihan dan keyakinan yang salah bahwa kepatuhan terhadap peraturan dan kontrol internal tidak akan berpengaruh pada otoritas mereka. Kedua faktor ini berkontribusi pada banyak penipuan internal. Sangat sedikit penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan ide ini, yang luar biasa karena memiliki kemampuan untuk menghilangkan penipuan di dalam organisasi.

Prangkat lunak SmartPLS 4.0.8.7. Berikut ini ditemukan sebagai hasil dari penelitian ini: (1) Stabilitas Keuangan berdampak pada kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. (2) Pengawasan yang tidak efektif tidak berdampak pada kemampuan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Terakhir, jika peran *chief executive officer* diubah, kemungkinan hal ini dapat berdampak pada kapasitas untuk mendeteksi pelaporan keuangan palsu. Tidak ada korelasi antara keberadaan foto CEO dengan kejadian kecurangan dalam laporan keuangan. (5) Pengenalan manajemen baru mungkin berdampak pada kemampuan untuk mendeteksi pelaporan keuangan palsu. (6) Identifikasi Fraudulent Financial Reporting Dipengaruhi oleh Switching Auditor, External Pressure dan Pengaruhnya terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting, dan Internal Pressure dan Dampaknya terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting. (8) Proporsi berbagai industri yang membentuk suatu bisnis bukanlah faktor yang signifikan dalam menentukan peluang penemuannya laporan keuangan palsu. Penggunaan (9) Target Finansial signifikan ketika mempertimbangkan pelaporan keuangan palsu. (10) Total Accrual Ratio tidak relevan dengan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan cara, bentuk, atau bentuk apapun.

## METODE PENELITIAN

Populasi adalah kumpulan dari segala sesuatu yang sedang dilihat untuk penelitian ini. Komponen yang dipermasalahkan mungkin orang atau kelompok orang, barang fisik, atau bahkan seluruh perusahaan. Sebaliknya, mereka bisa menjadi korporasi secara keseluruhan. Untuk tujuan penelitian ini, kami berkonsentrasi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara tahun 2020 dan 2022.

Diperkirakan bahwa penelitian akan dilakukan pada sampel yang dipilih dari representasi cross-sectional dari populasi yang akan menjadi fokus penelitian. Untuk keperluan penelitian ini, kami mengumpulkan informasi tentang setiap dan semua perusahaan yang terdaftar di BUMN antara tahun 2020 dan 2022. Frasa "purposeful sampling" mengacu pada teknik pengambilan sampel di mana sampel diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. di muka. Hanya 41 dari jumlah total perusahaan yang memenuhi kriteria disebut sederhana karena mereka memenuhi semua standar penting. Bisnis lainnya tidak sesuai dengan kriteria. Meskipun demikian, daftar contoh kriteria yang digunakan untuk penelitian ini dapat ditemukan di bawah:

- a. Korporasi BUMN periode 2019–2021 yang tercatat di pasar Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bisnis yang berurusan dengan rupiah dan menyediakannya sebagai bentuk uang.
- c. Laporan tahunan perusahaan memuat data-data yang berhubungan dengan variabel yang sedang diteliti.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sebagai pengetahuan bekas karena berasal dari sumber selain peneliti itu sendiri. Sumber-sumber tersebut antara lain dokumen resmi, buku, jurnal, dan majalah yang membahas pokok bahasan penelitian. Sebagai sumber informasi penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dimuat oleh badan usaha yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk tahun 2020 dan 2022.

Entitas dari mana informasi dapat diterima disebut sebagai sumber informasi (Arikunto, 2018). Baik situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun situs resmi perseroan dikonsultasikan untuk menyusun data yang digunakan dalam pemeriksaan ini. Sebagian besar, pendekatan penelitian dokumenter digunakan di sini untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Untuk kepentingan dokumentasi, data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti membaca laporan keuangan dan profil bisnis yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1. Pengukuran Variabel

##### a. *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel yang bergantung pada faktor lain, juga dikenal sebagai variabel berkorelasi, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain tersebut. Dalam penyelidikan ini, sejauh mana laporan keuangan yang akurat berfungsi sebagai variabel dependen (*Fraudulent Financial Reporting*). Praktek penyampaian laporan keuangan yang tidak benar yang kemudian diikuti dengan penyampaian laporan keuangan yang telah dimutakhirkan menjadi fokus penelitian ini dan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini (*restatement*). Dalam banyak kasus, pelaporan keuangan yang curang dimulai dengan sedikit ketidakakuratan dalam laporan keuangan triwulanan. Namun, karena penipuan terus berkembang, akhirnya mengarah pada laporan keuangan akhir tahun yang salah secara signifikan di beberapa bidang.

Sebagai variabel dependennya, identifikasi pelaporan keuangan palsu diberikan bobot yang signifikan dalam penelitian ini. Model skor penipuan digunakan untuk menentukan kemungkinan penipuan pelaporan informasi keuangan (*F-Score*). Menurut Agustina dan Pratomo (Agustina & Pratomo, 2019), *F-Score* ditentukan dengan membandingkan kualitas akrual dengan kinerja keuangan perusahaan yang didefinisikan sebagai rasio laba bersih terhadap total aset:

$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$

*Accrual Quality* diukur menggunakan:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

*Pengukuran financial performance* yaitu:

$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivables + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$

Variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel lain dikatakan independen dari variabel lain itu. Dalam penyelidikan khusus ini, variabel independen dibuat dari lima aspek berbeda dari pentad penipuan. Karena lima komponen yang membentuk model penipuan pentagon tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas/kompetensi, dan arogansi tidak dapat dilihat secara langsung, kita memerlukan variabel yang dapat dimodifikasi melalui serangkaian proses untuk menurunkannya.

##### b. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan perusahaan dapat tercermin dari stabilitas posisi keuangannya, yang juga dapat diwakili oleh stabilitas pasar. Ketika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak stabil, manajemen memiliki masalah karena produktivitas perusahaan menurun, yang dapat memperlambat kemampuan perusahaan untuk menarik investasi di tahun depan. Kesulitan ini dapat diperparah jika perusahaan berada dalam keadaan tidak stabil untuk jangka waktu yang lama. Akibatnya, manajemen akan mengambil berbagai langkah untuk menjamin bahwa perusahaan stabil secara finansial. Tidak diragukan lagi bahwa ini membuat kemungkinan pemalsuan laporan keuangan manajemen jauh lebih tinggi. Meneliti inventaris perusahaan mungkin memberikan beberapa wawasan tentang keadaan keuangan perusahaan. Variabel

yang dikenal sebagai PERUBAHAN, yang merupakan singkatan dari tingkat perubahan aset, digunakan dalam penyelidikan ini untuk menggambarkan seberapa stabil sistem keuangan. Untuk tujuan menentukan tingkat perubahan dalam portofolio aset, rumus berikut dapat digunakan:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_{(t)} - Total\ Aset_{(t-1)}}{Total\ Aset_{(t-1)}}$$

c. *Ineffective Monitoring*

Pemantauan yang tidak efektif, juga dikenal sebagai ketidakefektifan pengawasan, muncul ketika organisasi tidak memiliki pengendalian internal yang memadai untuk menghindari masalah. Hal ini juga bisa disebut sebagai ketidakefektifan pengawasan. Proliferasi skandal akuntansi dan praktik tidak etis adalah salah satu hasil buruk yang tidak diinginkan yang mungkin dihasilkan dari memberikan kebebasan kepada pekerja untuk mengejar kepentingan diri mereka sendiri saat melakukan pekerjaan mereka. Hal ini karena pemantauan yang diberikan oleh dewan direksi dan komite audit tidak cukup untuk memantau area tersebut dengan cara yang dapat diterima. Bisnis-bisnis ini memberikan banyak otonomi kepada pekerjanya, memungkinkan mereka untuk mengikuti tujuan dan hasrat profesional mereka sendiri semaksimal mungkin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio BDOUT adalah metode pemantauan yang tidak efektif, oleh karena itu penelitian ini menyarankan untuk tetap menggunakannya.

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Dewan\ Komisaris}$$

d. *Change in CEO*

Dalam banyak kasus, para penjahat yang melakukan penipuan di sebuah perusahaan adalah mereka yang menduduki posisi manajemen senior, seperti CEO. Merupakan praktik normal jika ada pengurangan aset yang signifikan setelah kepergian seorang chief executive officer (CEO). Seorang CEO yang hampir pensiun atau telah meninggalkan jabatannya akan merancang rencana untuk meningkatkan jumlah laporan lab yang mereka serahkan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh saat pensiun atau kontrak mereka berakhir. Ini akan memungkinkan mereka mendapatkan uang sebanyak mungkin (Skousen et al, 2019). Akibatnya, gaji CEO akan diuji terhadap variabel dummy dalam penelitian ini. Jika seorang CEO meninggalkan posisinya dalam masa percobaan, kandidat menerima skor satu; jika tidak, mereka tidak mendapat poin.

e. *Frequent number of CEO's pictures*

Prediktor yang sangat baik dari sikap hak dan arogansi CEO adalah keteraturan wajah eksekutif muncul dalam laporan tahunan perusahaan di mana dia menjabat sebagai chief executive officer. Ketika seorang CEO diyakinkan bahwa kontrol internal tidak berlaku untuk mereka karena posisi dan status mereka dalam bisnis, mungkin kesombongan dan rasa superioritas mereka dapat menyebabkan mereka mengalami perasaan cemas. Ada kemungkinan bahwa Chief Executive Officer akan terlibat dalam aktivitas apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan pekerjaan dan statusnya (Crowe, 2011). Menurut penelitian ini, arogansi dapat disimpulkan dari terlalu banyak gambar dari chief executive officer (CEO) perusahaan.

f. *Change of Director*

Istilah "pergantian direktur", yang diterjemahkan menjadi "perubahan direktur", adalah proses yang menggambarkan bagaimana perubahan CEO atau direktur dapat mengakibatkan

periode stres yang dapat berdampak pada meningkatnya kemungkinan terjadinya kecurangan. Dengan nada yang sama, pergeseran dewan direksi dapat mengindikasikan komisi pencurian (Wolfe & Hermanson, 2018). Dalam penelitian saat ini, kompetensi ditunjukkan dengan berapa kali pergantian kepemimpinan perusahaan (yang diukur dengan variabel dummy "DCHANGE"), dengan kode 1 diberikan setiap kali ada pergantian kepemimpinan dan kode 0. ditugaskan setiap kali tidak ada perubahan dalam kepemimpinan.

g. *Change in Auditor*

Salah satu interpretasi atas keputusan perusahaan untuk merekrut auditor baru adalah bahwa hal itu merupakan upaya untuk membersihkan aktivitas penipuan yang ditemukan oleh auditor perusahaan sebelumnya. Karena pola ini, perusahaan merasa harus mengganti auditor independennya dalam upaya mencegah atau mendeteksi kecurangan yang mungkin sudah terjadi. Penelitian ini meningkatkan Rasionalisasi dengan menghitung pertumbuhan KAP (KAP) melalui penggunaan variabel dummy. Jika pertumbuhan KAP terjadi selama periode penelitian maka nilai variabelnya adalah 1, dan jika tidak ada perubahan posisi auditor maka nilainya adalah 0.

h. *External Pressure*

Istilah "tekanan eksternal" mengacu pada pengerahan kekuatan oleh pemangku kepentingan bisnis ke perusahaan itu untuk menjamin bahwa manajemen perusahaan memenuhi komitmennya dengan cara yang memenuhi harapan orang-orang yang tidak berafiliasi dengan perusahaan. Akibatnya, agar perusahaan dapat mempertahankan tingkat daya saingnya saat ini, diperlukan lebih banyak modal dari sumber luar. Untuk mempertahankan keadaan saat ini, uang ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk penjualan aset yang ada, penerbitan investasi baru, pembiayaan utang, atau bahkan pembiayaan utang (Skousen et al., 2019). Dalam eksperimen ini, rasio leverage digunakan untuk meningkatkan dampak tethering eksternal. Ini membantu untuk lebih memahami hubungan antara keduanya (LEV). Untuk menentukan seberapa besar leverage yang Anda miliki:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

i. *Nature of Industry*

Dampak bisnis terhadap masyarakat Kondisi yang diwakili oleh Atribut (Nature of Industry) dianggap sebagai situasi ideal bagi perusahaan yang bergerak di dalam industrinya sendiri. Ketika status ekonomi berubah, berbagai eksekutif dan pemilik perusahaan akan merespons dengan berbagai cara yang unik. Perusahaan paling sukses melakukan upaya bersama untuk mengurangi jumlah pencurian yang terjadi di lokasi mereka sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan yang masuk (Sihombing & Rahardjo, 2019). Sehubungan dengan hal ini, penelitian saat ini menggunakan rasio piutang total sebagai proksi pertumbuhan struktur industri. Pertumbuhan ini dapat dievaluasi dengan menggunakan rumus yang disediakan lebih jauh di bawah halaman:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

j. *Financial Target*

Salah satu tujuan korporasi seharusnya mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangannya; akibatnya, perusahaan menetapkan target keuangan, seperti jumlah uang yang diantisipasi diperoleh dari berbagai upayanya. Korporasi telah mengidentifikasi sebagai salah

satu tujuan keuangan utamanya peningkatan pendapatan dalam persentase tertentu. Sebagai hasil dari taruhan tinggi yang terlibat dalam keberhasilan memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh manajemen, manajer dalam keadaan ini dituntut untuk terus meningkatkan tingkat produktivitasnya. Rasio Pengembalian Aset (ROA), yang merupakan komponen rasio profitabilitas yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dan penilaian kinerja, berfungsi sebagai dasar proyeksi tujuan keuangan kami dalam penelitian ini (Skousen et. al, 2008). . Statistik Pengembalian Aset (ROA) digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan menggunakan sumber daya yang sudah dimilikinya. Untuk tujuan menghitung ROA, rumus berikut dapat digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

#### k. Total Accrual Ratio

Alasan di balik penentuan nilai pasar perusahaan yang tampaknya acak. Baik proses penilaian perusahaan maupun proses pengambilan keputusan merupakan proses yang sangat subjektif yang pada akhirnya ditentukan oleh nilai aktual perusahaan (Skousen et al, 2019). Karena pengaruh signifikan keputusan manajemen terhadap total akrual selama seluruh proses normalisasi laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan akan dipengaruhi oleh total akrual. Hal ini disebabkan fakta bahwa total akrual sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen tersebut. Sebagai akibatnya, praktik yang dikenal sebagai pemotongan asimetris total, atau disingkat TATA, akan diberlakukan dalam upaya untuk memajukan persamaan ras. TATA akan ditentukan oleh penggunaan:

*TATA = Total accrual divided by total assets, where total assets are calculated as the change in current assets minus the change in cash minus changes in current liabilities plus the change in short-term debt minus depreciation and amortization expense minus deferred tax on earnings plus equity in earnings. Total accruals are calculated as the change in current assets minus the change in cash minus changes in current liabilities.*

## 2. Analisis Data

Dalam ruang lingkup penyelidikan kami, kami mengambil sikap Structural Equation Modeling (SEM). Pendekatan analisis data model persamaan struktural (SEM) menjadi lebih populer sebagai jawaban atas keterbatasan metode regresi. Dua subbidang pemodelan persamaan struktural (SEM) termasuk pemodelan persamaan struktural berbasis kovarians (CBSEM), juga dikenal sebagai kuadrat terkecil parsial, dan pemodelan persamaan struktural berbasis varians (VBMEM). Kedua subbidang ini juga dikenal sebagai pemodelan persamaan struktural berbasis varians (VBMEM) (PLS). PLS menggunakan pendekatan pena dan kertas buta yang dikenal sebagai bootstrapping, yang tidak memerlukan ukuran sampel minimum tertentu (Hussein, 2020). Menurut aturan praktis PLS, ukuran sampel minimum yang diperlukan untuk mencapai model PLS yang layak adalah sama dengan jumlah tepi maksimum pada model luar dan dalam dikalikan dengan sepuluh. Ini adalah ukuran sampel minimum yang diperlukan untuk mendapatkan model PLS. (Barclay, Higgins, & Thompson, 2018).

PLS berguna untuk membuat prediksi karena menyediakan estimasi parameter dalam bentuk rata-rata, estimasi bobot, dan estimasi jalur. Untuk menganalisis data yang berkaitan dengan variabel laten digunakan estimasi parameter yang diberi bobot. Estimasi jalur digunakan dalam proses menghubungkan variabel laten dan memperkirakan beban antara variabel laten dan indikator yang berkorelasi dengan variabel laten tersebut. Setelah itu, parameter yang diinginkan baik untuk indikator maupun variabel laten diestimasi mengacu pada sarana dan lokasi masing-masing. Pendekatan iteratif dengan tiga tahap digunakan untuk menghasilkan estimasi untuk masing-masing dari ketiga parameter tersebut. Fase pertama

melibatkan pembuatan perkiraan bobot, yang kedua melibatkan pembuatan perkiraan untuk model dalam dan luar.

Signifikansi statistik-t memberikan wawasan tentang keberhasilan penjelasan yang dihipotesiskan. Nilai t-tabel adalah 1,659 jika dibandingkan dengan yang ditentukan dalam penelitian ini, dan kami menyadari bahwa nilai df adalah 112 (ukuran sampel untuk variabel dependen adalah 123 lebih kecil dari ukuran sampel untuk variabel independen;  $11-2 = 11$ ). (dengan dua ekor). Angka 1,659 berfungsi sebagai ambang batas untuk menentukan valid atau tidaknya suatu hipotesis, yang menunjukkan bahwa hipotesis akan dianggap tidak valid jika t-statistik berada dalam kisaran 1,659 hingga 1,659 ( $H_0$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk alasan penelitian ini, kami menggunakan kerangka kerja PLS yang mencakup uji hipotesis, model luar, dan model dalam. Validitas diskriminan, validitas konvergen, dan reliabilitas adalah tiga aspek yang dipertimbangkan saat menentukan tingkat validitas model luar. R-kuadrat dan Q-kuadrat adalah komponen yang membentuk model internal.

**Table 1.**  
**Hasil Nilai Uji Convergent Validity**

Variabel	Pemuatan Luar (Outer Loadings)
ACHANGE	0.024
BDOUT	0.749
CEO	0.985
CEOPIC	1.000
DCHANGE	-0.015
KAP	1,000
LEVERAGE	0.953
RECEIVABLE	-0.614
ROA	0.479
TATA	1.000

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

Berdasarkan temuan analisis data, empat indikator yang berbeda, termasuk ACHANGE, DCHANGE, RECEIVABLE, dan ROA, ditetapkan memiliki loading factor kurang dari 0,50. Nilai loading factor yang dapat diterima untuk keempat indikator tersebut adalah: 0,024, -0,015, -0,614, dan 0,479. Hal ini menggambarkan bahwa nilai outer model maupun korelasi antara dua struktur dengan variabel yang telah dibahas sebelumnya tidak memenuhi kriteria validitas konvergensi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak satupun dari kedua kriteria tersebut yang memenuhi kriteria validitas konvergensi. Selain itu, ada ratusan indikator yang memiliki loading factor lebih dari 0,50. Ini berarti bahwa metrik yang dimaksud adalah salah satu yang memiliki potensi terbesar untuk mempengaruhi pelaporan keuangan yang salah. BDOUT, CEO, CEOPIC, KAP, LEVERAGE.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Composite Reliability**

	Cronbach's Alpha	Keandalan Komposit (Rho_a)	Keandalan Komposit (Rho_c)	AVE
Pressure	0.136	0.518	0.537	0.382
Oportunity/Capability	0.131	-0.157	0.016	0.463
Competence	0.254	-1.128	0.484	0.485

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

Tingkat konsistensi internal yang dimiliki indikator berbanding lurus dengan seberapa akurat indikator tersebut mampu menilai fitur laten dari suatu struktur. Per 2017 (Memon dkk) (Memon dkk). Alat seperti ketergantungan komposit dan alfa Cronbach digunakan dalam proses evaluasi aspek ini. Estimasi dependabilitas komposit dengan Cronbach's alpha 0,60 atau lebih tinggi direkomendasikan (Sarstedt dkk, 2017), sedangkan estimasi dengan Cronbach's alpha 0,60 atau lebih tinggi disarankan. Kisaran perkiraan ketergantungan ini dianggap dapat diandalkan (Ghozali dan Latan, 2018). Jika nilai composite reliability

dan cronbach alpha dari suatu struktur masing-masing lebih tinggi dari 0,70 dan lebih dari 0,60, maka dapat dikatakan bahwa struktur tersebut memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi (Ghozali & Latan, 2018).

Nilai variabel dependabilitas komposit adalah sebagai berikut, seperti yang ditunjukkan oleh data pada tabel 2: tekanan = 0,537, peluang = 0,016, dan kapabilitas/kompetensi = 0,484. Berdasarkan hasil temuan, variabel yang dimaksud tidak memiliki nilai composite reliability lebih dari 0,70; karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi tersebut tidak memenuhi standar keandalan. Sedangkan variabel kapabilitas/kompetensi memiliki cronbach alpha 0,254, variabel tekanan memiliki cronbach alpha 0,136, dan variabel kesempatan memiliki cronbach alpha 0,131. Nilai alpha Cronbach yang lebih dari 0,60 menyiratkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki alpha Cronbach yang setidaknya setinggi itu.

Table 3.

Hasil Analisis Inner Model Nilai <i>R Square</i>		
	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	0.315	0.276

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

Skor 0,315 menyiratkan bahwa variabel independen tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel dependen dengan cara apa pun. Untuk tujuan penelitian ini, kami menggunakan variabel dependen. Contohnya adalah variabel pentagon penipuan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peluang, rasionalisasi, perasaan terampil, dan kesombongan. Statistik R-squared untuk variabel yang berhubungan dengan pelaporan keuangan palsu diberi nilai 0,315. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut sangat signifikan. Menurut temuan, variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, pemantauan yang tidak efektif, rasio akrual total, perubahan auditor, perubahan direktur, perubahan CEO, dan gambaran jumlah CEO yang sering secara bersamaan mampu jelaskan 31,5 persen dari varians jumlah total kecurangan yang dilakukan, sedangkan sisanya 68,5 persen dari varians dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diprediksi oleh model.

Stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, pemantauan tidak efektif, rasio akrual total Variabel lain yang telah terbukti mempengaruhi penipuan di masa lalu tetapi tidak diperhitungkan dalam model penelitian saat ini termasuk efektivitas pemantauan (Apriliana & Agustina, 2017), kepemilikan institusi (Tessa & Harto, 2017), kualitas auditor eksternal (Yanti & Munari, 2021), dan stimulus. Variabel tersebut dapat ditemukan dalam Yanti & Munari (2021), Tessa & Harto (2017), dan Tessa & Harto Ini hanya beberapa faktor yang telah ditemukan di masa lalu yang berpengaruh pada aktivitas penipuan (Anan, 2021). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai R-Square variabel kecurangan pelaporan keuangan termasuk dalam kategori rendah hingga sedang. Kesimpulan ini dicapai sebagai konsekuensi dari data yang disajikan sebelumnya.

Tabel 4.  
Hasil Uji *F-Square*

	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>
Pressure	0.198
Opportunity	0.045
Rationalization	0.012
Capability/Competence	0.007
Arrogance	0.001

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

Potensi pembayaran yang dapat dihasilkan dari peluang yang bervariasi adalah kecil. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan nilai variabel tekanan, yang satu ini memiliki nilai yang sangat kecil. Logika,

kemampuan atau kompetensi, dan arogansi adalah semua variabel yang dapat diperdebatkan dalam situasi ini (nilainya di bawah 0,02). (Sarstedt dkk, 2017).

**Table 5.**  
**Hasil Uji Statistik Multikolonieritas (VIF) Model Luar (Outer Model)**

	VIF
Fraudulent Finacial Reporting	1.000
ACHANGE	1.015
DBOUT	1.006
CEO	1.022
CEOPIC	1.000
DCHANGE	1.023
KAP	1.000
LEVERAGE	1.068
RECEIVABLE	1.007
ROA	1.052
TATA	1.000

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

Tidak ada kolinearitas antar konstruk, dan semua indikator bebas dari masalah multikolinearitas, karena semua nilai VIF kurang dari 5 (VIF 5). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan dengan multikolinearitas.

**Table 6.**  
**Hasil Uji Kecocokan Model (Model Fit)**

	Model Jenuh (Saturated)	Perkiraan Model
SRMR	0.108	0.112
d-ULS	0.754	0.797
d-G	0.164	0.172
Chi Square	112.567	118.854
NFI	0.529	0.512

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

Tujuan dari uji kecocokan model khusus ini adalah untuk memastikan apakah model tertentu cocok atau tidak dengan informasi yang ada saat ini. Nilai model SRMR dapat diperiksa saat model sedang menjalani fase pengujian pengembangannya. Model PLS dianggap cocok untuk data jika nilai SRMR kurang dari 0,1 dan nilai SRMR untuk model ideal kurang dari 0,08.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Hipotesis Statistik Deskriptif**

	Mean	Median	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Standard Deviation	Kurtosis	Skewness	Jumlah observasi yang digunakan	Uji Statistik Chi-Square Mises
ACHANGE	0.000	-0.122	-1.405	7.717	1.000	52.149	7,047	123.000	5,952
BDOUT	0.000	-0.137	-1.937	2.614	0.667	2.117	0,554	123.000	0,344
CEO	0.043	0.000	0.000	0.139	0.063	-1.326	0,839	123.000	4,638
CEOPIC	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	2.215	1,312	123.000	1,492
DCHANGE	0.312	0.000	0.000	1.017	0.464	-1.325	0,839	123.000	4,647
KAP	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	-0.417	-1,263	123.000	5,718
LEVERAGE	0.000	0.018	-0.863	1.305	0.294	6.896	0,905	123.000	1,994
RECEIVABLE	0.000	-0.164	-2.315	3.110	0.795	2.117	0,553	123.000	0,347
ROA	0.000	-0.027	-3.829	2.958	0.887	7.198	-0,887	123.000	2,115
TATA	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.997	-1,552	123.000	1,412

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

T-statistik menunjukkan nilai t sebesar 5.952 saat membandingkan dampak stabilitas keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa yang pertama secara signifikan lebih signifikan daripada yang terakhir ( $5,952 > 1,659$ ). T-statistik mengungkapkan bahwa ukuran efek dari pemantauan yang tidak memadai terhadap laporan keuangan yang menyedatkan lebih kecil daripada estimasi-t, yang menunjukkan bahwa estimasi-t terlalu optimis. tabel Signifikansi t-test untuk frekuensi gambar CEO adalah 1,492, yang lebih dari signifikansi t-tabel ( $1,492 > 1,659$ ). Dampak perubahan direksi terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan terungkap menjadi 5.718 kali lebih besar dalam hasil uji statistik daripada ukuran efek yang ditunjukkan dalam hasil uji berbasis tabel ( $1,659$  vs.  $5,718$ ).

Pengaruh tekanan eksternal terhadap pelaporan keuangan yang salah adalah 1.994, seperti yang ditunjukkan oleh statistik-t, yang merupakan angka yang jauh lebih besar daripada angka tabel yang menunjukkan t sebesar 1.659. T-statistik dampak industri terhadap kecurangan pelaporan keuangan adalah

0,347, jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tabel efek-t, yaitu 1,659. Seperti yang ditunjukkan oleh uji t-statistik, ukuran dampak dari total rasio akrual terhadap laporan keuangan yang menyesatkan adalah sebesar 1.412, jauh lebih kecil dari nilai tabel estimasi-t sebesar 1.659 (1.4121.659). yang merupakan angka yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tabel t-effect yaitu 1,659. Seperti yang ditunjukkan oleh uji t-statistik, ukuran dampak dari total rasio akrual terhadap laporan keuangan yang menyesatkan adalah sebesar 1.412, jauh lebih kecil dari nilai tabel estimasi-t sebesar 1.659 (1.4121.659). yang merupakan angka yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tabel t-effect yaitu 1,659. Seperti yang ditunjukkan oleh uji t-statistik, ukuran dampak dari total rasio akrual terhadap laporan keuangan yang menyesatkan adalah sebesar 1.412, jauh lebih kecil dari nilai tabel estimasi-t sebesar 1.659 (1.4121.659).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ada atau tidaknya tanda bahaya seperti pemantauan yang tidak memadai, tingginya frekuensi gambar CEO, industri tertentu, dan rasio akrual total yang tinggi. Kesimpulan ini dicapai sebagai hasil dari temuan penelitian. Di mana tepatnya kita dapat membuat klaim bahwa variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen? Di sisi lain, jika tingkat signifikansi lebih besar dari nol, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan prosedur akuntansi yang curang. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa faktor independen memang berdampak pada variabel dependen. Artinya, tekanan eksternal, tujuan keuangan, dan perubahan CEO, dewan direksi.

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	Hasil Pengujian
1	Stabilitas Keuangan terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Diterima
2	Pemantauan yang Tidak Efektif (Ineffective Monitoring) terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Ditolak
3	Change in CEO terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Diterima
4	Frequent Number of CEO's Picture terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Ditolak
5	Change of Director terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Diterima
6	Change in Auditor terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Diterima
7	External Pressure terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Diterima
8	Nature of Industry terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Ditolak
9	Financial Target terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Diterima
10	Total Accrual Ratio terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan	Ditolak

Sumber Data Olahan Peneliti Menggunakan Smart-PLS, 2023

## Pembahasan

### Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis dengan pendekatan bootstrapping menunjukkan bahwa terdapat nilai t-score sebesar 5,952 untuk kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan meskipun penyebaran informasi keuangan tidak benar. Angka ini lebih dari batas minimum yang disyaratkan oleh t-tabel, yaitu 1.659. Kesimpulan ini memberikan kepercayaan pada teori yang dikenal sebagai hipotesis nol ( $H_0$ ), yang berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara praktik keuangan yang sehat dan pelaporan yang tidak akurat dari praktik semacam itu.

Penelitian dari (Faradiza, 2019), (Septriani & Handayani, 2018), (Aprilia, 2017), (Nugroho et al, 2021), (Apriliana & Agustina, 2017), (Bawekes et al., 2018; Fathmaningrum & Anggarani, 2021) semuanya menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian pada umumnya Meskipun demikian,

temuan penelitian sejalan dengan temuan Setiawati dan Baningrum (2018), Khoirunnisa' dkk 2020, Kusumawati et al 2021, Maryadi dkk 2020, dan Ulfah dkk 2017, semuanya sampai pada kesimpulan yang sama bahwa stabilitas moneter memiliki kapasitas yang terbatas untuk mendeteksi dan memahami kecurangan. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Kusumawat.

### **Pengaruh Pemantauan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Temuan dari uji hipotetis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan bootstrapping mengungkapkan bahwa pengawasan yang tidak memadai terhadap pelaporan keuangan yang mungkin curang memiliki t-statistik 0,344. Informasi ini diperoleh dari kesimpulan penelitian. Nilai tersebut jauh lebih rendah dari titik tengah rentang nilai yang ditunjukkan pada tabel T-1.659 data. Hal ini bertentangan langsung dengan hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang mengatakan bahwa pengawasan yang kurang memiliki peran yang cukup besar dalam terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh (Faradiza, 2019), (Septriani & Handayani, 2018), (Aprilia, 2017), (Setiawati & Baningrum, 2018), (Khoirunnisa et al., 2020), (Tamalia & Andayani, 2021), (Widiastika & Junaidi, 2021), (Maryadi dkk, 2020), (Tess.

### **Pengaruh Change in CEO terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Temuan dari uji hipotesis bootstrapping menunjukkan bahwa ada hubungan antara perubahan CEO dan kenaikan 4,638 persen dalam kemungkinan memberikan laporan keuangan yang menipu. Angka ini lebih dari batas minimum yang disyaratkan oleh t-tabel, yaitu 1.659. Akibatnya, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>), yang menegaskan bahwa perubahan CEO memiliki pengaruh besar terhadap kecurangan pelaporan keuangan, terbukti benar. Penelitian sebelumnya oleh (Faradiza, 2019) menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh baik terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya.

### **Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Terkait dengan pelaporan keuangan yang tidak jujur, temuan dari proses pengujian hipotetis yang menggunakan pendekatan bootstrapping mengungkapkan bahwa citra CEO memiliki t-statistik 1.492 sehubungan dengan masalah tersebut. Nilai tersebut jauh lebih rendah dari titik tengah rentang nilai yang ditunjukkan pada tabel T-1.659 data. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa hipotesis nol empat (H<sub>4</sub>), yang mengklaim bahwa gambar CEO dengan frekuensi tinggi memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan, tidak didukung oleh bukti.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh (Faradiza, 2019), (Setiawati & Baningrum, 2018), (Khoirunnisa et al., 2020), (Widiastika & Junaidi, 2021), (Yanti & Munari, 2021), dan (Ulfah dkk, 2017), yang semuanya menyimpulkan bahwa jumlah potret CEO yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Studi tersebut dilakukan di Indonesia Namun, temuan tersebut bertentangan dengan temuan peneliti seperti (Maryadi dkk, 2020), (Tessa & Harto, 2017), (Apriliana & Agustina, 2017; Bawekes et al., 2018; Fathmaningrum & Anggarani, 2021; Vivianita & Indudewi, 2019), yang menemukan bahwa tingginya frekuensi potret CEO berkorelasi positif dengan kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh *Change of Director* terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Temuan uji hipotesis bootstrapping menunjukkan bahwa terdapat peningkatan potensi penyesatan pelaporan keuangan ketika terjadi pergantian dewan direksi dengan t-statistic sebesar 4,647. Angka ini lebih dari batas minimum yang disyaratkan oleh t-tabel, yaitu 1.659. Hal ini memberikan validitas pada hipotesis kelima, yang menyatakan bahwa perubahan direksi memiliki dampak yang cukup besar terhadap risiko pelaporan keuangan yang tidak jujur (H5).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Tamalia & Andayani, 2021), (Yanti & Munari, 2021), (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), dan (Ulfah dkk, 2017). Studi-studi ini semua menunjukkan bahwa perubahan direksi dikaitkan dengan peningkatan kasus pelaporan keuangan yang curang. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Tamalia & Andayani, 2021). Di sisi lain, sejumlah penelitian telah menemukan bahwa tidak ada korelasi antara perubahan kepemimpinan dan peningkatan peluang kecurangan laporan keuangan. (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Widiastika & Junaidi, 2021); (Maryadi dkk, 2020); (Apriliana & Agustina, 2017; Tessa & Harto, 2017) dan (Bawekes dkk, 2018).

### **Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis dengan menggunakan pendekatan bootstrapping, kami menemukan bahwa pergantian auditor memiliki t-statistik sekitar 5,718 berkaitan dengan pelaporan keuangan yang curang. Tidak ada minimum t-tabel yang lebih rendah dari 1,659, maka angka ini dapat diterima. Dengan demikian kami menolak hipotesis alternatif bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan (H6).

Penelitian sebelumnya oleh (Tamalia & Andayani, 2021) dan (Yanti & Munari, 2021) dan (Maryadi et al, 2020) dan (Ulfah et al, 2017), (Septriani & Handayani, 2018), dan (Ulfah et al, 2017) menguatkan hasil penelitian ini (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Beberapa penelitian, bagaimanapun, telah menemukan bahwa pergantian auditor memiliki dampak minimal terhadap kecurangan pelaporan keuangan. (Tessa & Harto, 2017); (Apriliana & Agustina, 2017); (Vivianita & Indudewi, 2019); (Nugroho et al., 2021) dan (Faradiza, 2019); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa et al., 2020; Widiastika & Junaidi, 2021) dan (Nu Bawekes et al., 2018).

### **Pengaruh *External Pressure* terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

hasil uji hipotesis bootstrapping, kami dapat memperkirakan bahwa t-statistik untuk variabel eksternal yang menurunkan kredibilitas laporan keuangan adalah sekitar 1,994. Yang ini lebih rendah dari nilai terendah yang mungkin ada di tabel-T, yaitu 1.659, maka yang lain lebih besar. Ini memberikan dukungan untuk gagasan lain dengan menunjukkan pentingnya variabel eksogen dalam manipulasi laporan keuangan (H7).

Telah terbukti bahwa ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh faktor eksternal (lihat misalnya Khoirunnisa' et al., 2020; Maryadi et al., 2020; Tessa & Harto, 2016; Septriani & Handayani, 2018; (Kusumawati et al., 2021; Widiastika & Junaidi, 2021). Penyelidikan semacam ini dilakukan oleh Khoirunnisa'. Namun, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan sama sekali tidak dipengaruhi oleh kekuatan eksternal (Faradiza, 2019; (Aprilia, 2017; Setiawati & Baningrum, 2018); Nugroho et al., 2021; Fathmaningrum & Budgetary, 2021; Ulfah et al., 2017).

### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Temuan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik bootstrapping menunjukkan bahwa secara keseluruhan sektor tersebut memiliki t-statistik sekitar 0,347 terkait dengan penyajian informasi keuangan yang tidak benar. Nilai tersebut jauh lebih rendah dari titik

tengah rentang nilai yang ditunjukkan pada tabel T-1.659 data. Ini bertentangan dengan asumsi yang mendasari hipotesis nol (H8), yang menyatakan bahwa karakteristik sektor memainkan peran penting dalam kejadian pelaporan keuangan palsu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Setiawati dan Baningrum (2018), Yanti dan Munari (2021), serta Fathmaningrum dan Anggarani (2021), yang semuanya menyimpulkan bahwa sifat sektor bisnis tidak ada kaitannya dengan kejadian kecurangan akuntansi. Namun demikian, bertentangan dengan hasil (Faradiza, 2019) dan (Khoirunnisa et al., 2020) yang menarik kesimpulan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap prevalensi kecurangan akuntansi, data kami menunjukkan bahwa industri tidak penting.

### **Pengaruh Financial Target terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis menggunakan pendekatan bootstrapping mengungkapkan bahwa tujuan moneter untuk mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan memiliki t-statistik di sekitar 2.115. Ide alternatif menerima dukungan lebih lanjut dari temuan ini. Karena 1.659 adalah nilai minimum yang dapat ditunjukkan pada tabel-t, hasil ini jelas lebih dari itu. Temuan penelitian ini memberikan dukungan kuat untuk hipotesis nol, yang menunjukkan bahwa tujuan keuangan memang memainkan peran penting dalam perkembangan pelaporan keuangan palsu. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa tujuan keuangan tidak berperan dalam pembentukan laporan keuangan palsu (H9).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya (Khoirunnisa' et al., 2020; Kusumawati et al., 2021); Fathmaningrum dan Angkai, 2021; Faradiza, 2019; (Setiawati & Baningrum, 2018; Widiastika & Junaidi, 2021; Yanti & Munari, 2021); Maryadi et al., 2020). Namun temuan penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti seperti Septriani dan Handayani (2018), Tamalia dan Andayani (2021), Nugroho et al. (2021), Tessa dan Harto (2016), Apriliana dan Agustina (2017), Ulfah et al. (2017), dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti seperti Septriani dan Handayani (2018) (Bawekes et al, 2018). Menurut temuan investigasi ini, tampaknya demikian.

### **Pengaruh Total Accrual Ratio terhadap Pendeteksian Fraudulent Laporan Keuangan**

Berdasarkan temuan simulasi Monte Carlo yang menggunakan metode bootstrapping inferensi probabilistik, rasio akrual keseluruhan pada skenario terjadinya kesalahan akuntansi memiliki t-statistik sebesar 1,41. Temuan ini berasal dari pemeriksaan kemungkinan peristiwa yang terjadi. Hasil ini jauh lebih rendah dari angka yang mewakili titik tengah rentang yang ditunjukkan pada Tabel T-1.659. Hal ini menunjukkan bahwa rasio akrual secara keseluruhan mempengaruhi kesalahan pelaporan keuangan; Namun, fakta bahwa ini tidak ditolak oleh data yang diberikan di sini berarti bahwa hipotesis nol (H0) masih berlaku.

Kesimpulan penelitian ini mirip dengan temuan pembicaraan sebelumnya (Faradiza, 2019); (Mintara & Hapsari, 2021) dan Nugroho dkk. (2021), yang semuanya sampai pada kesimpulan yang sama bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap risiko kesalahan akuntansi.

## **KESIMPULAN**

Menurut temuan penelitian dan pembahasan yang disajikan, hipotesis pertama yang diterima, yaitu stabilitas keuangan, memang berdampak pada deteksi pelaporan keuangan palsu. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian dan pembahasan yang dipaparkan. Hipotesis kedua ditolak karena menegaskan bahwa pemantauan yang tidak memadai tidak berpengaruh dalam mengidentifikasi pelaporan keuangan yang tidak jujur. Pernyataan ini tidak dapat

didukung. Hipotesis ketiga yang digali menunjukkan bahwa identifikasi ketidakjujuran pelaporan keuangan dipengaruhi oleh pergantian CEO perusahaan. Jumlah foto CEO yang sangat banyak tidak berdampak pada kemampuan untuk mengidentifikasi pelaporan keuangan yang curang, yang merupakan hipotesis keempat yang dibantah. Hipotesis kelima yang diterima menyatakan bahwa ada hubungan antara pergantian direksi dan identifikasi aktivitas kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu argumen yang tampaknya memiliki beberapa kelebihan adalah gagasan bahwa mengubah auditor akan membuat lebih mudah menemukan sinyal peringatan kecurangan dalam laporan keuangan.

Gagasan kedua belas yang diterima mengusulkan bahwa identifikasi pelaporan keuangan palsu dipengaruhi oleh faktor dari luar. Hipotesis kontrafaktual berpendapat bahwa sifat industri tidak memiliki peran apa pun dalam mengidentifikasi praktik pelaporan keuangan yang tidak etis. Informasi yang telah dikumpulkan membuat orang percaya bahwa tujuan keuangan memiliki peran dalam identifikasi pelaporan keuangan yang curang. Salah satu interpretasi yang mungkin dari hipotesis kontrafaktual adalah bahwa rasio akrual total tidak berperan dalam identifikasi pelaporan keuangan yang tidak jujur. Namun demikian, hasil dari penelitian ini menyiratkan bahwa penelitian di masa depan harus berusaha untuk menggunakan sampel laporan keuangan dari sektor perusahaan tertentu serta lebih banyak bisnis agar lebih akurat mewakili pelaporan keuangan yang menyesatkan, yang akan mengarah pada kesimpulan yang lebih kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. R., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v3i1.99>
- Anan, E. (2021). Determinants Fraudulent Financial Statements Using the S.C.O.R.E Model on Infrastructure Sector Companies in Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 2(2), 113–121. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v2i2.212>
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud pentagon theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110.

- Kusumawati, E., Yuliantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Riset Akuntansi Da Keuangan Indonesia (Reaksi)*, 6(1), 74–89.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sinaga, K. A. S., Irene, J., & Christanti, R. (2023). Digital Adoption and Financial Performance: Evidence From Indonesian SMEs in Food and Beverage Sector. *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 2(04), 423–434.
- Skousen, C., Sun, L., & Wu, K. (2019). *The Role of Managerial Ability in Classification Shifting Using Discontinued Operations* (pp. 113–131). <https://doi.org/10.1108/S1474-787120190000031006>
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 1(1), 49–60.
- Tessa, C. G., & Harto, P. (2017). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Widiastika, A., & Junaidi, J. (2021). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>